

BROAD BASED EDUCATION
(Kajian Mikro Pelaksanaan *LifeSkills* bagi Siswa DO SLTP
melalui *Community College*)

Oleh:
Aan Komariah

A. Pendahuluan

Dunia kini dihadapkan pada berbagai perubahan yang cepat dan kompleks pada berbagai bidang kehidupan. Persaingan tidak lagi pada level regional, tetapi telah menjadi tantangan nasional bahkan internasional. Pasar bebas telah menampakkan bentuknya dan semakin kukuh dengan diberlakukannya AFTA 2003. Realitas ini menuntut SDM memiliki “*comparative dan competelive advantage*” untuk dapat “*survive*” dan “*exist*” mensiasati kehidupan yang serba sulit dan “*tur bu lance*”.

Kecenderungan perkembangan kebutuhan dan tuntutan masyarakat Indonesia masa depan yang diantisipasi sebagai era teknologi, informasi dan globalisasi berakar pada mutu sumber daya manusia. System kehidupan social, ekonomi, politik, ilmu, teknologi, dan bahkan agama sangat dipengaruhi oleh kualitas SDM dalam kehidupan masyarakat. Oleh karena itu manusia dituntut memiliki pribadi berkualitas yaitu pribadi utuh dan tangguh, memiliki keunggulan-keunggulan ilmu agar mampu menghadapi dan memecahkan masalah kehidupan yang dihadapi, mampu berkompetisi dan melakukan kemajuan-kemajuan. Kepribadian yang utuh dan tangguh didukung oleh keterpaduan dan keseimbangan dan kemampuan intelektual, social, emosional, moral, agama, fisik- motorik. Keunggulan profesional ditopang oleh penguasaan kemampuan dan keahlian dalam berbagai bidang profesi (Ro'in, 2001:1).

Menghadapi dunia yang semakin kompleks dan cepat berubah, diperlukan adanya akselerasi untuk mengisi, mengimbangi dan mengejar berbagai ketinggalan, peluang dan tantangan global. Pendidikan merupakan akselerator melalui peran dan fungsinya dalam mengembangkan sumber daya manusia, meningkatkan kecerdasan dan meningkatkan pendapatan.

Pendidikan tidak saja berfungsi sebagai pewarisan nilai-nilai budaya dalam konteks ilmu pengetahuan, tetapi juga menjadikan manusia bertahan dalam kehidupan lewat kreativitas kerja yang diciptakannya untuk tetap dapat memenuhi kebutuhan hidupnya. Dengan demikian pendidikan dituntut dapat mengembangkan dan menimbulkan motivasi berkreasi pada siswa terutama kreasi yang dapat menghasilkan sesuatu yang bernilai/berharga secara finansial. Moerdiono (1996) mengungkapkan bahwa pengembangan kreativitas serta prakarsa pada peserta didik mungkin merupakan tuntutan terbesar peran dunia pendidikan kita, sebab kemajuan akan pengetahuan dan teknologi yang sangat dinamis ditambah persaingan kompetitif memerlukan kreativitas dan prakarsa setiap peserta didik, anggota keluarga, dan anggota masyarakat.

Kreativitas serta prakarsa tidak lahir dengan sendirinya akan tetapi dilahirkan melalui tatanan kehidupan masyarakat itu sendiri, yaitu melalui nilai-nilai budaya, agama, dan lingkungan dengan segala aktivitasnya.

Apabila kreativitas dan prakarsa individu sejalan dengan orientasi kerja yang bersifat mandiri dan berkualitas yaitu memiliki keterampilan, disiplin, dan tanggungjawab serta mampu mengantisipasi kebutuhan dari buah kreativitas tersebut, maka dengan sendirinya potensi sumber daya alam (SDA) yang relatif banyak dapat memberikan peluang kerja mandiri bagi sumber daya manusia (SDM). Adapun bentuk usahanya tidak selalu tergantung pada orang lain melainkan melalui kerja mandiri bidang wiraswasta atau wirausaha.

Broad Based Education (BBE) melalui pelaksanaan *life skills* berupaya mengakomodir tuntutan masyarakat akan pendidikan yang membekali siswa keterampilan kecakapan hidup melalui pendidikan berbasis luas, artinya pendidikan dapat memanfaatkan apa yang dimiliki lingkungan secara luas tidak saja hanya lingkungan sekitar tetapi juga wawasan global guna kepentingan eksplorasi pendidikan.

Harapannya adalah pendidikan memiliki keleluasan mengembangkan programnya, masyarakat terakomodir dalam peran sertanya, serta lingkungan luas dapat terpikirkan untuk dieksplorasi pendidikan guna diperoleh outcome pendidikan yang sesuai dengan tuntutan, minat, sifat, dan kebutuhan peserta didik dan masyarakat pengguna.

B. FAKTOR-FAKTOR YANG

MELATARBELAKANGI BBE

Broad Based Education (BBE) hadir sebagai salah satu upaya dari berbagai usaha memecahkan persoalan pendidikan yang selalu menjadi sorotan terutama kurangnya kemampuan pendidikan melahirkan SDM yang berkualitas. Hal ini ditandai dengan kecilnya daya serap tenaga kerja Indonesia yang berdampak pada menumpuknya pengangguran pada berbagai jenjang pendidikan. Di samping itu, mereka pun tidak memiliki keterampilan praktis mencip- takan usaha mandiri, sehingga sangat mengganggu kesetabilan kehidupan.

Broad Based Education atau Pendidikan Berbasis luas adalah suatu konsep yang memandang lingkungan sebagai wahana pendidikan memiliki keluasan dan keragaman objek ilmu pengetahuan dan teknologi yang dapat dijadikan masukan bagi proses belajar agar lingkungan yang luas itu dapat dimanfaatkan sebaliknya ilmu pengetahuan hasil belajarpun dapat dimanfaatkan/ di daya- gunakan bagi kehidupan. BBE memberikan banyak pilihan kepada implementasi kurikulum untuk berkreasi sesuai dengan potensi yang dimiliki dengan memperhatikan peluang yang dimiliki lingkungan agar siswa memiliki kemampuan kecakapan hidup yang dapat diterapkan dalam kehidupannya sehingga mereka dapat hidup layak.

BBE merupakan suatu pendekatan yang aplikasinya dapat dilakukan melalui pendidikan kecakapan hidup *life skills education* yang berbasis masyarakat. *Life skills* merupakan kemampuan yang diperlukan sepanjang hayat, kemampuan berkomunikasi yang efektif, kemampuan bekerjasama, menjadi warganegara yang

bertanggungjawab, memiliki kecakapan untuk bekerja, memiliki karakter, dan cara-cara berpikir analitis dan logis. Selain itu cakupan *life skills* amat luas, meliputi keterampilan berkomunikasi, keterampilan mengambil keputusan, keterampilan mengelola waktu dan sumber, serta keterampilan merencanakan. Pengembangan program *life skills* pada umumnya bersumber pada kajian bidang: dunia kerja (*the world of work*), keterampilan hidup praktis (*practical living skills*), pengelolaan dan pertumbuhan SDM (*personal growth and management*), dan keterampilan sosial (*social skills*).

Kecakapan hidup lebih luas dari keterampilan untuk bekerja, apalagi sekedar keterampilan manual. Artinya kecakapan hidup ini mencakup kemampuan individu untuk menyelesaikan berbagai persoalan kehidupannya yang bersifat praktik social maupun individual.

Depdiknas (2001) mengategorikan kecakapan hidup dalam lima pilar yaitu:

- a. Kecakapan mengenal diri (*self crwareness*), yang juga sering disebut kemampuan personal (*personal skill*);
- b. Kecakapan berfikir rasional (*thinking skill*);
- c. Kecakapan social (*social skill*)
- d. Kecakapan akademik (*academic skill*)
- e. Kecakapan vokasional (*vocational skill*)

Lima pilar tersebut dikategorikan lagi menjadi dua yaitu *general life skill* yaitu kecakapan mengenal diri, ber- fikir rasional, dan kecakapan social. Sedangkan kecakapan akademik dan vakasional dikategorikan sebagai *spesific life skill*. Dengan demikian BBE dapat diterapkan pada semua jenjang pendidikan sesuai dengan kurikulum

yang dipergunakan.

C. **LIFE SKILLS BAGI SISWA DO SLTP MELALUI COMMUNITY COLLEGE**

Fakta menunjukkan bahwa cukup banyak lulusan SLTP/MTS yang tidak melanjutkan studi ke SLTA, sedangkan mereka tidak memiliki keterampilan praktis untuk menghasilkan profit di masyarakat. Jadilah mereka pengangguran yang kadang salah sesuai dengan lingkungan dan terjerumus pada hal-hal yang mubadzir bahkan merugikan, diperlukan strategi khusus untuk membekali mereka yang akan memasuki lapangan kerja, maka diperlukan tambahan *vocational skill (VS)* bagi mereka sesuai dengan tingkatan umurnya.

Depdiknas telah merancang program VS-B untuk lulusan SLTP yang tidak melanjutkan ke SLTA dan akan memasuki lapangan kerja. Program tersebut berupa modular-modular yang benar-benar sesuai dengan kebutuhan lapangan kerja (*marketable skill*), sehingga lulusannya dapat langsung menerapkan di lapangan kerja, baik sebagai karyawan maupun usaha mandiri. Paket ini diselenggarakan *community college* yang berangkat dari *need assessment* secara cermat sesuai dengan potensi daerah dan pengembangannya. Yang harus dihindari *community college* adalah program yang sekedar melatih keterampilan, tetapi tidak terdapat lapangan kerjanya atau tidak dapat diterapkan sebagai bentuk usaha mandiri.

Community college adalah instansi yang dibentuk pemerintah untuk menangani permasalahan keterampilan kecakapan hidup siswa bukan hanya untuk jenjang SLTP tetapi semua jenjang yang diorientasikan bagi kepemilikan

kecakapan hidup atau unit layanan pendidikan keterampilan vakasional. *Community College* dibentuk ditingkat kabupaten dengan memperhatikan kelengkapan laboratorium, sarana lain dan para pakar, namun sebagai niat baik, masyarakat dapat membentuknya sesuai dengan kesanggupan dan potensi daerah setempat.

Sebagai contoh, *Community college* bagi siswa SLTP yang DO telah dilaksanakan dengan melibatkan sekolah, dewan sekolah dan pengusaha yang bergerak dalam bidang hortikultura dengan memerlukan banyak tenaga kerja. Sekolah memperdalam kajian akademiknya yang diorientasikan pada kepentingan usaha hortikultura dengan turut mengembangkan formula, laboratoriumnya ada pada dunia usaha dan dunia usaha dapat melakukan belajar bersama sekolah dan menampung DO untuk dijadikan karyawan atau kalau punya modal menjadi mitra usaha.

Upaya ini telah dirintis di suatu daerah dengan visi menjadikan daerah sentra usaha yang maju dan mensejahterakan. Tentu saja visi menjadi kekuatan bagi siswa DO untuk terjun dan terlibat dan secara formal sekolah dan dewan sekolah dapat memanfaatkan peluang ini secara optimal bagi kemajuan peserta didiknya, tidak perlu menunggu turunnya atau dipanggilnya melalui *community college* yang formal.

D. **PEMBENTUKAN COMMUNITY COLLEGE.**

Community college yang dibentuk masyarakat dalam wilayah tertentu merupakan murni kesadaran masyarakat yang timbul karena adanya keterpanggilan segelintir warga yang bermodal untuk turut memberdayakan remaja yang

tidak bersekolah karena faktor ekonomi. Walau bagaimanapun, terdapat konsep mutualistik dalam kegiatannya, yaitu dunia usahamemerlukan tenaga kerja dan mitra, dan bagi para remaja memerlukan pekerjaan dan kemampuan untuk dapat bertahan bahkan mengembangkan kehidupan.

Pengusaha yang bergerak dalam bidang holtikultura telah menemukan bidang usaha secara mapan, untuk mengembangkannya mereka perlu tenaga kerja di lingkungannya, dan merekapun teridentifikasi dari kemampuan orang tuanya bahwa mereka tidak akan sanggup melanjutkan studi SLTPnya ke jenjang SLTA. Pengusaha mendatangi sekolah untuk bekerjasama dengan memberikan program-program perusahaan kepada sekolah, sekolah melakukan rapat dengan dewan sekolah dan mengintensifikannya dengan memperdalam kurikulumnya sesuai dengan program pengusaha. Di samping itu pengusaha menyelenggarakan beberapa diklat selama 3 bulan untuk berbagai macam program yang ada di perusahaan tanpa

dipungut biaya.

Dikatakan sebagai *community college* karena berupa kelompok yang memiliki program pembelajaran/pelatihan dengan instruktur tertentu, laboratorium, siswa, dan objek garapan. *Community college* ini dibentuk oleh masyarakat, pengusaha, dan sekolah. Adakalanya berbagai pengembangan laboratorium diperoleh dari sekolah dan dilaksanakan oleh pengusaha dalam laboratorium kerjanya.

Referensi

- Aan K dan Nuryani, 2002. Pendidikan Berlawanan Khusus. *Jakarta: Dikdasmen.*
- Depdiknas, 2001. *Konsep Pendidikan Kecakapan Hidup: Jakarta*
- Ro'in, Endang. 2002. *Pokok – pokok Pikiran Pelaksanaan BBE.* Tidak diterbitkan Makalah pada seminar BBE di Purwakarta.
- Moerdiono. 1996 *Pengelolaan Pendidikan dalam Rangka Menunjang Pembangunan Nasional.* Jakarta : Sesneg RI